

Penyuluhan Seni Pengembangan Motif dan Warna pada Kelompok Perajin Batik Ibu-Ibu PKK Desa Surojoyo

I Made Sukanadi¹, Birgitta Angel²

^{1,2}Program Studi S1-Kriya, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: +6281392232362, E-mail: imadesukanadi@gmail.com

ABSTRAK

Desa Surojoyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang terkenal luas sebagai surganya durian. Desa Surojoyo tergabung dalam lembaga desa termasuk Pemberdayaan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan PKK yang dilakukan berupa produksi batik. Namun, teknik dan motif yang dihasilkan relatif harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Perlu adanya pengembangan motif yang menjadi ikon berkarakter khas Desa Surojoyo. Produk batik yang dikerjakan oleh ibu-ibu PKK hanya terbatas pada material utama kain mori dengan pewarnaan naptol. Selama ini belum ada pembaharuan teknik pewarnaan sehingga perlu dikenalkan jenis pewarna lainnya seperti remasol. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok perajin batik ibu-ibu PKK Desa Surojoyo sehingga mampu memproduksi kerajinan yang bervariasi. Selain itu, penyuluhan ini juga untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat desain produk serta bentuk motif yang khas Surojoyo. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini adalah dengan memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Melalui kegiatan penyuluhan seni yang telah dilakukan, para peserta mampu mengerjakan beberapa produk batik dan mampu memodifikasi batik menjadi souvenir. Berdasarkan hasil penyuluhan seni ini dipandang perlu perhatian dari instansi terkait untuk dilaksanakan lagi program lanjutan yang lebih intensif dan berkesinambungan.

Kata kunci: Desa Surojoyo, batik, penyuluhan, seni

Training on Developing Motifs and Colors for Batik Craftsmen Group of PKK Women in Surojoyo Village

ABSTRACT

Surojoyo Village, located in Candimulyo District, Magelang Regency, is widely known as a durian paradise. The village is part of the Village Development Institution, including the Family Welfare Education Empowerment (PKK). One of PKK's activities is batik production. However, the techniques and motifs applied need to be developed and improved. There is a need to develop motifs that become the icons and characteristic of Surojoyo Village. The batik products made by PKK members are currently limited to using plain cotton as the main material and naphthol dyes. So far, there has been no innovation in dyeing techniques. Therefore, it is highly essential to introduce other types of dyes such as remasol. This training activity aims to improve the knowledge and skills of batik creators in order to produce various handicraft products. It also aims to improve their skills in designing products and creating distinctive Surojoyo motifs. The methods applied by the authors during conducting the training were providing counseling, training, and mentoring. The results indicate that the participants are able to make several batik products and modify batik into souvenirs. Based on the results, it is considered necessary for relevant agencies to carry out a more intensive and sustainable follow-up program.

Keyword: Surojoyo Village, batik, counseling, art

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah strategis yang terletak di tengah Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya, Kabupaten Magelang berada di persilangan lalu lintas ekonomi dan wisata antara Semarang, Magelang, Yogyakarta, Purworejo, dan Temanggung. Secara umum, Kabupaten Magelang terdapat banyak destinasi wisata karena didominasi oleh pegunungan atau dataran tinggi dengan keindahan alam yang dikelilingi lima gunung, yakni Gunung Merbabu, Merapi, Sumbing, Telomoyo, dan Menoreh (Bappeda Magelang, 2018).

Kabupaten Magelang terdiri dari 21 kecamatan atau setara 3,34% dari luas Provinsi Jawa Tengah dan terbagi menjadi 19 desa. Salah satu kecamatan yang terkenal sebagai surga durian adalah Candimulyo. Potensi tersebut menjadi salah satu pendukung kegiatan penyuluhan seni yang difokuskan pada salah satu dari 19 desa Kecamatan Candimulyo, yaitu Desa Surojoyo. Desa Surojoyo merupakan desa dengan mayoritas mata pencahariannya petani dan industri makanan rumahan. Hal ini karena kondisi geografis lahan beserta kesuburan tanahnya. Desa Surojoyo ini tergabung dalam lembaga desa termasuk Pemberdayaan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Kelompok perajin batik ibu-ibu PKK ini beranggotakan 10 orang perajin yang berada di beberapa dusun di wilayah Desa Surojoyo. Terbentuknya kelompok ini berawal dari keinginan ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan PKK. Hal ini didasari motivasi untuk meningkatkan produktivitas dan menambah peningkatan penghasilan keluarga. Mengingat lokasi desa ini juga merupakan jalur menuju objek wisata ke Gardu Pandang (Ketep), dekat dengan

Kota Magelang serta lokasi objek wisata Candi Borobudur. Kerajinan batik menjadi salah satu hasil ciptaan sebagai cendera mata khas dan pendukung pariwisata di wilayah Kabupaten Magelang.

Cendera mata adalah suatu objek yang memiliki ciri khas atau kenangan yang berasal dari representasi sebuah tempat, tradisi, budaya, alam, dan sebagainya (Rohaeni, 2019). Dengan pertimbangan dan dorongan tersebut serta dukungan dari Kepala Desa Surojoyo, mulailah kelompok perajin batik ibu-ibu PKK secara perlahan mengerjakan pembuatan batik secara sederhana dengan alat seadanya. Untuk masa mendatang, kelompok perajin batik ibu-ibu PKK di Desa Surojoyo memiliki visi lebih produktif dan inovatif dalam menciptakan produk.

Terbentuknya kelompok ini tentunya mendapat dukungan dari pihak pemerintah setempat sehingga kelompok ini mendapat program-program pelatihan dari pihak pemerintah. Selain itu, kelompok ini juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan desa. Kelompok ini diketuai oleh Ibu Etik. Di sela-sela kesibukannya sebagai pengurus PKK, ia aktif juga dalam memotivasi menggerakkan kelompoknya agar produktif mengerjakan batik yang kemudian dijadikan produk souvenir tempat alat tulis, tas, dan pernik-pernik lainnya.

Di antara 10 anggota perajin tersebut, hanya beberapa orang yang lebih aktif secara mandiri membuat produk dan dipasarkan di objek wisata Candi Borobudur dan sekitar Kota Magelang. Untuk pemasaran produk dari kelompok perajin batik ibu-ibu PKK ini masih dilakukan dengan menerima order dari pedagang cendera mata di objek wisata Candi Borobudur atau perseorangan.

Kelompok perajin batik beranggotakan ibu-ibu PKK di Desa Surojoyo ini merupakan salah satu kelompok yang cukup produktif.

Walaupun belum lama terbentuk, dengan semangat yang tinggi ibu-ibu PKK telah berhasil dalam mengerjakan kerajinan batik. Namun, teknik dan motif yang dihasilkan relatif harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Perlu adanya pengembangan motif yang menjadi ikon berkarakter khas Desa Surojoyo.

Produk batik yang dikerjakan oleh ibu-ibu PKK hanya terbatas pada material utama kain mori dengan pewarnaan naptol. Selama ini, belum ada pembaharuan teknik pewarnaan sehingga perlu dikenalkan jenis pewarna lainnya seperti remasol. Selama ini kelompok perajin batik memproduksi batik dengan motif serta pewarnaan yang sudah menjadi kebiasaan dan cenderung tidak ada pengembangan bentuk motif dan variasi pewarnaannya sehingga varian hasil produksinya masih terbatas. Konsumen menjadi sangat terbatas dalam memilih varian produknya. Dengan demikian, melalui penyuluhan seni ini, bentuk motif dan teknik pewarnaan yang masih dikerjakan saat ini akan dikembangkan dengan desain-desain baru yang dapat memperkaya dan menjadi motif batik khas gaya Desa Surojoyo, dengan harapan mampu memenuhi keinginan masyarakat setempat serta selera konsumen yang selalu berkembang. Dalam pembinaan ini akan dikembangkan bentuk motif dan dikenalkan dengan teknik pewarnaan dengan set pewarna selain naptol.

Tujuan diadakan penyuluhan seni ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok perajin batik sehingga mampu memproduksi produk kerajinan yang bervariasi dan (2) meningkatkan keterampilan dalam membuat desain produk serta bentuk motif yang khas Surojoyo.

Batik adalah hasil penggambaran corak di atas kain yang dihasilkan dengan

menggunakan canting atau sejenisnya dengan malam atau lilin sebagai penahan masuknya warna (Handayani, 2019). Penyuluhan seni ini menggunakan canting sebagai alat bantu untuk pengerjaan batik tulis. Untuk teknik pewarnaan batik terbagi menjadi dua macam, yaitu teknik colet dan celup. Pewarnaan teknik colet biasanya adalah remasol dan indigosol, sedangkan teknik celup menggunakan pewarna naptol. Bahan pewarna batik juga terbagi menjadi dua macam, yaitu pewarna alam dan pewarna sintetis.

Sejak Belanda mengenalkan pewarna sintetis ke Indonesia, zat warna sintetis sering digunakan karena proses pewarnaan yang cenderung cepat dan murah (Sedjati & Yantari, 2021). Teknik pewarnaan yang akan diberikan kepada ibu-ibu PKK adalah teknik colet. Hal ini bertujuan memberikan pembekalan baru yang lebih mendalam khususnya colet yang menghasilkan gradasi warna.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini adalah dengan memberikan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Pelaksanaan pelatihan membuat batik ini dengan metode ceramah dan praktik. Metode ceramah disampaikan kepada peserta pelatihan membuat batik sebelum memulai kegiatan. Adapun materi yang disampaikan adalah tentang teknik dasar membuat batik. Metode ini disampaikan pada awal kegiatan untuk mendapatkan teknik dan cara kerja yang sama sehingga proses kerjanya lebih terstruktur dan teratur. Tujuan lain adalah agar peserta melaksanakan instruksi penyuluh dengan cepat dan mudah memahami langkah-langkah dalam membuat batik.

Adapun metode praktik dilaksanakan

setelah seluruh peserta memahami dasar-dasar pengembangan desain dan teknik pengerjaan batik. Selain ceramah dan praktik, penyuluhan juga menggunakan metode diskusi. Diskusi dilakukan saat pelatihan membuat batik berlangsung. Bila ingin mengetahui apa yang belum jelas, peserta dapat segera bertanya dan berdiskusi dengan penyuluh agar proses yang sedang dilakukan tidak salah.

Pemberian contoh praktik langsung juga diterapkan penyuluh agar peserta lebih cepat dapat mengerti dan meminimalkan kesalahan dalam pengerjaan pembuatan batik yang dilakukan oleh peserta. Terutama penentuan motif, pencantingan, dan proses pewarnaan agar sesuai dengan gambar yang telah ada serta penerapan konstruksi yang benar. Material utama yang digunakan adalah kain mori ukuran 40cm × 40 cm, sedangkan bahan bantu yang digunakan antara lain kain blacu dan risleting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini menjadi program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan batik. Dengan bentuk pendampingan, penyuluh memiliki peran aktif dalam memotivasi serta mengembangkan model baru yang inovatif, terutama dalam mencari dan mengembangkan bentuk motif batik, meningkatkan teknik serta mengarahkan produk akhir menjadi souvenir berupa produk fungsional.

Sebagai penyuluh dalam kegiatan ini diketuai oleh I Made Sukanadi dan didampingi oleh seorang mahasiswa bernama Birgitta Angel dari Jurusan Kriya, Minat Utama Tekstil. Adapun peserta yang disuluh adalah anggota ibu-ibu PKK dari Desa Surojoyo berjumlah 10 orang dengan usia rata-rata 35 tahun. Di antara peserta

penyuluhan seni, ada yang aktif sebagai pembatik, penyulam, dan penjahit.

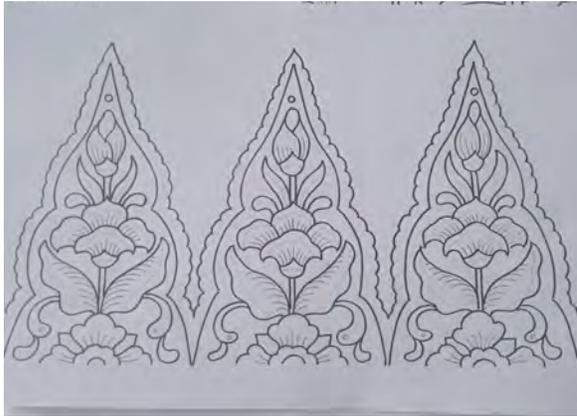
Di samping itu, pembinaan ini juga untuk merangsang dan menanamkan kreativitas dan inovasi perajin serta melatih kepekaan gambar desain serta mempraktikkan dan menerapkan teknik-teknik pembuatan seni batik souvenir produk fungsional. Perajin juga diajak melihat perkembangan desain atau bentuk-bentuk souvenir yang berbahan tekstil dengan cara pengerjaan simpel dan tidak terlalu memakan waktu yang cukup lama.

Langkah awal yang dilakukan adalah mengajak perajin melihat dan mengamati gambar motif batik dan bentuk-bentuk produk souvenir untuk memotivasi dan merangsang kreativitas produk-produk yang baru, baik dari segi maupun fungsi. Semua kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Surojoyo mengingat tempat tersebut paling strategis dan terdapat fasilitas yang memadai.

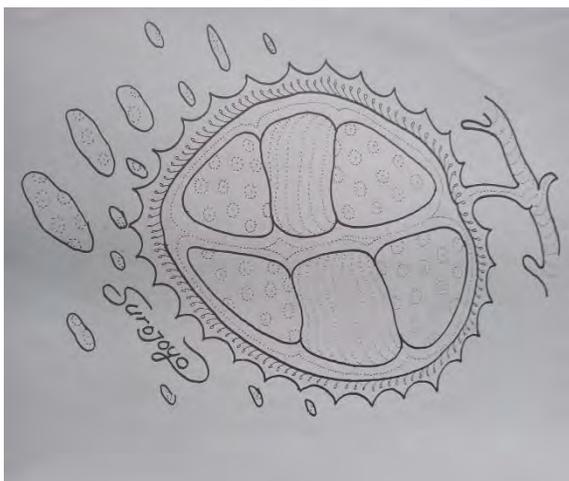
Melalui kegiatan penyuluhan ini, para peserta mampu melakukan atau mengerjakan beberapa produk batik dan mampu memodifikasi batik menjadi souvenir. Penyuluhan difokuskan pada bagaimana para peserta dapat mengembangkan desain batik baik bentuk maupun warna. Tahapan proses pelatihan batik telah diikuti oleh peserta dengan baik sehingga menghasilkan beberapa kain batik dan souvenir.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembekalan mengenai perkembangan desain batik, kemudian menggambar motif, dilanjutkan dengan proses pembuatan batik serta mewujudkannya dalam produk souvenir. Bahan utama yang digunakan adalah kain mori, pewarna batik, dan malam. Alat yang digunakan adalah canting, kompor, peralatan untuk mencelup warna, dan mesin jahit.

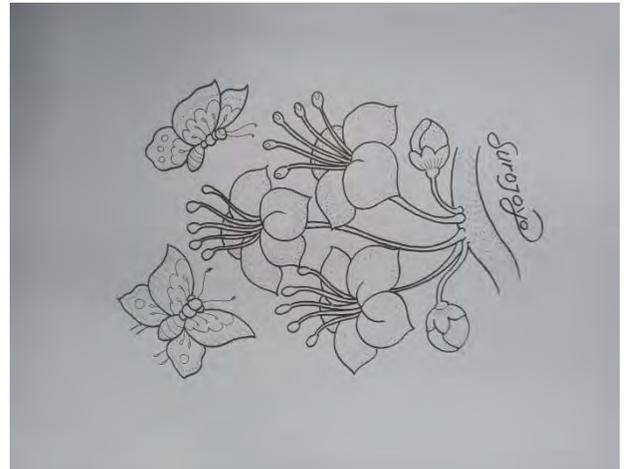
Gambar 1 sampai dengan 18 menunjukkan proses pelatihan batik pada kelompok ibu-ibu PKK Desa Surojoyo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.



Gambar 1 Desain Motif “Tumpal Kembang Duren”
(Sumber: Dokumentasi I Made Sukanadi, 2024)



Gambar 2 Desain Motif “Buah Durian”
(Sumber: Dokumentasi I Made Sukanadi, 2024)



Gambar 3 Desain Motif “Kembang Duren”
(Sumber: Dokumentasi I Made Sukanadi, 2024)



Gambar 4 Desain Motif “Buah Duku”
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 5 Desain Motif “Kupu Tarung”
(Sumber: Dokumentasi I Made Sukanadi, 2024)



Gambar 6 Desain Motif “Kembang Mlati”
(Sumber: Dokumentasi I Made Sukanadi, 2024)



Gambar 8 Proses Pencantingan
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 7 Proses Menggambar Motif Batik
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 9 Proses Pelilinan atau
Pencantingan
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 10 Proses Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 13 Proses Menjahit Produk Tas (Souvenir)
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 11 Hasil Pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 14 Hasil Akhir Berupa Produk Souvenir Tas I
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 12 Proses Pelorodan
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 15 Hasil Akhir Berupa Produk Souvenir Tas II
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 16 Hasil Akhir Berupa Produk Souvenir Tempat Alat Tulis I
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 17 Hasil Akhir Berupa Produk Souvenir Tempat Alat Tulis II
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)



Gambar 18 Penarikan Sekaligus Evaluasi Bersama
(Sumber: Dokumentasi Birgitta Angel, 2024)

Dari pengamatan dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh batik ibu-ibu PKK di Desa Surojoyo, pembina penyuluhan kegiatan pelatihan batik dapat dikatakan berhasil. Hal ini berkat dukungan dan peran aktif para peserta pelatihan dari kelompok batik ibu-ibu PKK Desa Surojoyo dan peran serta aktif

ketua kelompok ibu-ibu PKK, serta motivasi dari LPM ISI Yogyakarta dan pemerintah setempat di tingkat RT/RW. Seluruh kegiatan pelatihan batik dan souvenir yang direncanakan berhasil sesuai program, namun masih terdapat beberapa kendala, walaupun pada akhirnya dapat diatasi dengan baik. Kendala tersebut antara lain disebabkan oleh cuaca sehingga proses pewarnaan agak terhambat. Kelemahan pada perajin adalah mereka tidak terbiasa membuat desain baru karena terbatasnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang didapat.

Di samping itu, para perajin belum terbiasa menggunakan media sosial untuk memasarkan produknya. Ada hal kecil yang belum diperhatikan oleh perajin, yaitu tentang kerapian. Dengan demikian, penyuluhan yang dilakukan dapat menjadi kegiatan industri dan membuka lapangan kerja berkelanjutan bagi ibu-ibu PKK (Sukanadi and Wardoyo, 2015).

Motif Ceplok Kembang Duren yang Di-HAKI-kan



Gambar 19 Motif Batik "Ceplok Kembang Duren"
Pencipta motif: I Made Sukanadi, Etik, dan Birgitta Angel

Desain Motif Batik “Ceplok Kembang Duren”

Motif ini merupakan representasi tanaman buah yang menjadi budi daya unggulan di Desa Surojoyo. Terinspirasi dari kekayaan alam Desa Surojoyo yang terkenal dengan budi daya durian, lahirlah motif batik “Ceplok Kembang Duren”. Motif ini diciptakan dengan motif pokok yang bersumber ide dari bentuk daun, bunga, dan buah dari tanaman durian. Ceplok memiliki pola dengan bentuk dasar geometris tersusun melingkar membentuk sekuntum bunga. Garis-garis halus dan lengkungan yang halus menggambarkan keteraturan hidup, keuletan, dan harapan. Motif ini merupakan dedikasi kecintaan tanah air yang tergambar dengan penuh makna. Selain itu, proses kreatif penciptaan motif ini merupakan simbol kebanggaan bagi masyarakat Desa Surojoyo sekaligus potensi ekonomi mereka. Penciptaan motif ini diharapkan dapat menjadi ikon Desa Surojoyo agar semakin dikenal di Nusantara bahkan mancanegara.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Seni kerajinan batik merupakan salah satu kerajinan yang tumbuh kembang sejak zaman dahulu, sebagai aset bangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Program penyuluhan seni tahun 2024 telah melakukan pembinaan pengembangan desain motif kerajinan batik pada kelompok batik ibu-ibu PKK di Desa Surojoyo, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Program ini merupakan salah satu program rutin dari LPM ISI Yogyakarta dalam rangka melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi. Sesuai visi dan misi dari program ini, yaitu membantu masyarakat dalam rangka membina dan mengembangkan aset seni dan budaya, menjalin komunikasi serta memperkuat sinergi dengan masyarakat

atau pemerintah daerah setempat.

Program ini dilaksanakan dengan konsep pelatihan dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitas serta kualitas produk yang dihasilkan, dengan memodifikasi serta mengembangkan motif dalam rangka mencari dan menciptakan motif batik khas daerah setempat. Di samping itu, juga dikenalkan desain dengan bentuk kekinian dengan mengembangkan fungsi produk yang telah ada. Dari hasil pembinaan ini terwujudlah produk souvenir tas dan tempat alat tulis dengan bahan baku dari kain batik yang diciptakan sendiri.

Program penyuluhan seni ini dinilai berjalan dengan baik. Walaupun terkendala dengan adanya musim hujan, namun atas kesadaran dan semangat para peserta pelatihan dan kebijakan dari LPM ISI Yogyakarta untuk memperpanjang masa pelatihan, maka pelatihan dapat terselesaikan dengan baik. Hasil yang telah dicapai menunjukkan perajin memiliki kemampuan yang baik dan keinginan yang kuat untuk selalu meningkatkan keterampilannya dan diharapkan ke depan akan tercipta motif batik dan produk-produk souvenir yang lebih variatif untuk memancing dan menarik minat konsumen yang lebih luas. Maka dari itu, dipandang perlu perhatian dari instansi terkait untuk dilaksanakan lagi program lanjutan yang lebih intensif dan berkesinambungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPM ISI Yogyakarta atas terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan seni tahun 2024 dengan dana DIPA ISI Yogyakarta tahun anggaran 2024 sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan seni ini dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktu. Terima kasih kepada

Lurah Triyono dan ibu-ibu PKK Desa Surojoyo atas kerja samanya sehingga kegiatan penyuluhan seni ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda Magelang. (2018). Gambaran Umum Kondisi Daerah. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Magelang*, II 1-193.

Handayani, W. (2019). Pedagogi Estetik Berbasis Kearifan Lokal melalui Kriya Nusantara Batik Cianjur. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(2), 59–65.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v5i2.2086>

Miranda, A. A., Dartono, F. A., & Setyawan S. (2020). Motif Batik Magelang: Perspektif Penggabungan Motif Batik Tradisi dengan Motif Kreasi Baru. *Ornamen*, 17(2), 96-110.

Rohaeni, A. J. (2019). Penciptaan Cinderamata Ikon-Ikon Wisata Sejarah Sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Lokal Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(2), 102–107.
<https://doi.org/10.24821/jousa.v5i2.2151>

Sedjati, D. P., & Yantari, Z. A. P. (2021). Eksperimentasi Kluwih (*Artocarpus camansi*) sebagai Warna Alam pada Tekstil. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(1), 9–14.
<https://doi.org/10.24821/ars.v24i1.4469>

Sudiyati, N., Sunarto, N. I. D. N., Sukanadi, I. M., & Kusumo, R. M. M. P. (2014). Penciptaan Batik Inovasi Motif Angkutan Tradisional Sebagai Pengembangan Industri Kreatif Batik Berbasis Seni Budaya Lokal

Sukanadi, I. M., & Wardoyo, S. (2015). Studi dan Penciptaan Motif Nitik di Sentra Batik Kembangsono Bantul. *Corak*, 4(1), 39–52.
<https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2359>